ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

ANALISA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR BERBASIS RELIGIOUS CULTURE

Irwan Setia Budi
Universitas Islam Negeri Malang
irwansetiabudi54@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to define curriculum development. The process of designing a curriculum determines educational goals. The main purpose of education is to improve one's knowledge, attitudes, and skills, but society no longer considers the religious component that is essential for education. In this study used a qualitative method with a literature review approach. Therefore, we must pay attention to this, because the development of an advanced society depends not only on cognitive understanding, but also on the qualities of faith and positive attitudes, which enable individuals to apply the knowledge they have acquired in a way that is approved by Allah. S.W.T. A curriculum based on religious culture needs to be developed to produce graduates who are oriented to Allah SWT in the application of the knowledge gained in social life.

Keywords: *Development, Curriculum, Religious Culture*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan jalur yang menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan keterampilan individu baik dari segi pengetahuan maupun sikap dan keterampilan, namun pada saat ini masyarakat tidak lagi memperhatikan aspek agama yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Oleh karena itu, hal ini perlu kita perhatikan, karena untuk mencetak bangsa yang maju tidak hanya didasarkan pada pengetahuan kognitif saja, tetapi harus memperhatikan kualitas keimanan dan sikap yang baik agar semua ilmu yang dikuasainya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. diridhoi oleh Allah SWT. penting untuk mengembangkan kurikulum berbasis Reliigious Culture yang berguna untuk menghasilkan lulusan yang berorientasi kepada Allah SWT dalam penerapan ilmu yang diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Reliigious Culture

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu strategi paling efektif untuk menghasilkan generasi yang secara positif merangkul keragaman. Kehidupan generasi mendatang akan dipengaruhi oleh pemahaman pendidikan tentang realitas antarbudaya di semua tingkatan. Oleh karena itu, sekolah harus segera memasukkan pendidikan antarbudaya.

Keberagaman merupakan variabel bebas di tingkat sekolah dan masyarakat, dimana kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ini berdampak pada instruktur yang merancang program dan siswa yang mengimplementasikannya. Tidak ada cara untuk menghindari konsekuensi ini. Akibatnya, tujuan sosial, budaya, ekonomi, dan politik harus diperhitungkan saat merancang kurikulum dan mendorong sosialisasi.

Kurikulum adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan; itu memandu semua kegiatan pembelajaran di lembaga atau lokasi pendidikan mana pun. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi pengembangan individu yang intelektual, cakap, mandiri, berakhlak mulia, bermoral, dan bertanggung jawab. Tujuan kurikulum berbasis *Reliigious Culture* sama dengan tujuan kurikulum pada umumnya.

Namun, banyak siswa saat ini salah mengartikan pendidikan dan lebih mementingkan kognitif daripada pemahaman spiritual. Akibatnya, banyak orang saat ini memiliki akses ke informasi, tetapi mereka tidak menggunakannya dengan cara yang sesuai dengan pandangan agama mereka. dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan nikmat Allah SWT yang tak terbantahkan. Hal ini diperparah dengan modernnya percampuran budaya barat dan budaya Indonesia, yang akan berdampak pada kepribadian anak didik kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pengembangan kurikulum berbasis *Reliigious Culture* untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam esai berikut, pengembangan kurikulum diperiksa. Pengembangan kurikulum *Reliigious Culture* akan dibahas secara singkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan, dengan data diperoleh dari teori-teori pembelajaran dan literatur ilmiah sebagai sumber utama dan sekunder. (Noeng Muhadjir, 1996) Studi ini menyelidiki integrasi penciptaan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar. Kajian dilakukan dengan cara mensurvei berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang luas dan konstruktif guna mengembangkan konsep-konsep ilmiah yang bermakna dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa Menurut temuan tersebut, kata "kurikulum" berasal dari kata Yunani "curir" dan "curere", yang merupakan istilah untuk tempat perlombaan diadakan dan yang harus dilalui oleh para kontestan. Kata kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya dari disiplin atletik di Yunani Romawi Kuno, dan digunakan untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh pelari untuk mencapai garis finis.(Syamsul Bahri, 2011). Sedangkan kata kurikulum dalam bahasa Arab adalah Manhaj yang berarti jalan pencerahan dan digunakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan ,(Lismina, 2018). Jika pengertian ini dihubungkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum adalah jalan yang jelas bagi pendidik, yaitu guru, dan siswa, khususnya siswa, melakukan perjalanan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka. Sebaliknya, kata kurikulum (dalam pendidikan) mengacu pada daftar topik yang harus dipelajari atau diselesaikan siswa untuk lulus dari sekolah menengah.(Zainal Arifin, 2011)

Kurikulum dan substansi pendidikan yang ditawarkan ditentukan oleh tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu, pendekatan untuk memilih strategi presentasi pendidikan yang digunakan untuk memberikan kesempatan belajar bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan. Dengan kurikulum dan muatan pendidikan ini, maka kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah dirumuskan (Jalaluddin, 2002). kurikulum menurut Hamalik bukan saja terdiri dari mata pelajaran, akan tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah (Bachtiar Adi. S; Amilia. M M. Nashiirudin Addaa'i, 2021). Kurikulum dan isi pendidikan yang ditawarkan ditentukan oleh tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu, strategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang digunakan untuk memberikan kesempatan belajar kepada siswa dalam

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan. Dengan kurikulum dan muatan pendidikan ini, (Wina sanjaya, 2008)dimungkinkan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan tepat seperti yang dimaksudkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, dan tujuan pendidikan yang harus ditempuh sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Istilah "pembangunan" adalah yang berikutnya; antara istilah pembangunan adalah "invention" dan "discovery" (pembaruan dan inovasi). Inovasi atau pembaruan adalah ide yang sepenuhnya segar yang dipraktikkan dengan cara baru untuk menghasilkan hasil yang baru. Pembangunan adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat dan daya dukung ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbukti benar dan aman untuk ditingkatkan fungsi dan manfaatnya sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pengembangan merupakan kegiatan untuk meningkatkan fungsi hasil R&D.(muhammad dimyati, 2022)

Suatu tujuan perlu diperbaharui agar dapat ditingkatkan, terutama pada kurikulum yang menjadi landasan pendidikan. Kurikulum harus dirancang sesuai dengan tuntutan siswa, yang selalu berkembang dan memerlukan penyesuaian untuk mengikuti kemajuan baru. Penggunaan komponen kurikulum prospektif dengan tujuan menyelesaikan masalah tertentu dan mencapai tujuan spesifik yang lebih tinggi membawa kita pada kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum adalah konsep baru atau praktik kurikulum baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Berbasis *Budaya Keagamaan*

Tiga konsep berbeda dapat diturunkan dari kata benda tunggal "religious". Konsep-konsep tersebut adalah religi, religiositas, dan religi. Arti dari ketiga kata ini sangat berbeda satu sama lain: Agama berasal dari bentuk kata benda dari kata religion, yang dapat berarti pengamalan suatu agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan alam yang lebih tinggi dari manusia. Kata religiositas berasal dari kata religius, yang mengacu pada agama atau aspek praktik keagamaan yang dikaitkan dengan individu tertentu. (Djamaluddin, 1995) Gagasan bahwa religiositas dan agama dapat dipertukarkan diungkapkan oleh Muhaimin. Menurutnya, keyakinan agama lebih mementingkan hal-hal yang berada dalam relung hati nurani sendiri. Dia menggambarkan keyakinan agama sebagai sikap pribadi yang misterius

karena menciptakan rasa keintiman jiwa dan menanamkan rasa yang menggabungkan totalitas (termasuk rasio dan akal manusia) ke dalam pribadi manusia.(Muhaimin, 2002)

Dalam bahasa latin kebudayaan disebut dengan *colere* , sedangkan dalam bahasa inggris culture disebut dengan *culture,* sedangkan dalam kebudayaan indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi". Buddhi berarti akal atau pikiran. (muhamad ridwan dan windra aini, 2019). Kemudian, budaya dapat dilihat sebagai cara hidup yang mengatur tindakan masyarakat, dan diyakini bahwa melalui budaya ini, orang akan dapat memahami sikap, perilaku, dan tindakan mereka ketika beroperasi baik sendiri maupun dalam kelompok. Dalam uraian Agama dan Kebudayaan di atas dikatakan bahwa Agama dapat dipahami sebagai agama dan Kebudayaan sebagai kebudayaan, dan bila disatukan keduanya berarti "lingkungan keagamaan atau suasana keagamaan". Menurut M. Saleh Muntasir, ungkapan tersebut merujuk pada lingkungan yang damai, tertib, arif yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing. Agama, etika, estetika, kebersihan, tujuan keagamaan, dan ketenangan merupakan komponen-komponennya. Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: 1. Nilai Andragogi; 2. Nilai Perdamaian; 3. Nilai Inklusivisme; 4. Nilai Kearifan; 5. Nilai Toleransi; 6. Nilai Humanisme; 7. Nilai Kebebasan.(Mansur, 2016)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan *kurikulum berbasis Reliigious Culture* adalah pengembangan kurikulum pendidikan dalam pelaksanaannya dalam kehidupan sekolah yang mengarah pada suasana religi atau suasana religi. *Reliigious Culture* atau dalam bahasa Inggris. *Reliigious Culture* adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang dilandasi nilai-nilai agama (religiusitas). Berikut ini adalah berbagai *Reliigious Culture*yang dapat ditanamkan di sekolah dasar, antara lain: Menerapkan 3S (Senyum, sapa, salam), saling menghormati dan toleransi, Sholat Duha, Tadarrus Al-Qur'an, Istighosah dan Sholat berjamaah.

Penerapan *Reliigious Culture* di sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan penanaman akhlak mulia pada setiap siswa. Berikut ini adalah nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan oleh sekolah dasar:

1. Terbiasa dengan moral belajar, makan, dan minum; tidak pelit, malas, atau tidak jujur; dan terbiasa bertindak dengan bersih, jujur, dan simpatik.

2. Bersikaplah rendah hati, rajin, lugas, dan tunjukkan rasa hormat kepada orang tua Anda. Hindari menjadi iri, cepat marah, atau melanggar komitmen.
3. Lanjutkan, miliki keyakinan, dan jangan menyia-nyiakan waktu.
4. terbiasa menjalani gaya hidup yang bijaksana, hemat, dan disiplin. menikmati meminjamkan tangan saat dibutuhkan.

Dalam upaya mengimplementasikan *Reliigious Culture* diperlukan strategi yang harus ditanamkan pada setiap individu siswa, berikut beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membentuk *Reliigious Culture* di sekolah dasar, antara lain:

1.	Memberi contoh
2.	Biasakan hal-hal baik
3.	Terapkan disiplin
4.	Memberikan motifasi
5.	Memberikan hadiah
6.	Mengarahkan
7.	Menghukum dengan konteks mendisiplinkan
8.	Menciptakan suasana religious yang mempengaruhi tumbuh anak. (ahmad tafsisr, 2004)

Strategi adalah cara agar suatu tujuan dapat dicapai dengan baik. Dengan adanya strategi tersebut diharapkan segala sesuatu yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Di atas disebutkan beberapa strategi yang biasa digunakan oleh guru untuk membentuk *Reliigious Culture* di sekolah dasar, berikut ini akan diuraikan strategi umum yang dapat digunakan untuk membentuk *Reliigious Culture* di sekolah dasar . Beberapa strategi umum yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *Religius Budaya* (suasana religi) di sekolah dasar antara lain melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin, dan pengkondisian, (Novan ardi wiyani, 2013) berikut akan dijelaskan secara singkat keempat strategi tersebut:

1. Teladan Pembiasaan

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berualang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut direct method karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. (Prasetya, 2014).

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan perilaku sehari-hari yang tidak direncanakan atau diprogramkan, tetapi dilakukan tanpa mengenal batas waktu tertentu. Pembiasaan keteladanan ini dilakukan oleh guru agar siswa dalam hal ini siswa dapat melihat keteladanan dalam diri seorang guru yang kemudian dapat menjadi panutan bagi siswa yaitu siswa. Misalnya, nilai kejujuran, kesopanan, kasih sayang, memuji keberhasilan orang lain, dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang lain. Contoh yang lebih signifikan adalah keagamaan, misalnya guru shalat berjamaah bersama siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Zhuhur berjamaah, shalat khusyuk, dan sebagainya.

2. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan dilakukan secara spontan pada saat peristiwa atau peristiwa terjadi. Ketika guru melihat ada sikap atau kejadian yang tidak baik, guru disini akan langsung menegur siswa yang melakukan sesuatu yang tidak baik, kemudian membimbing siswa untuk tidak melakukannya lagi. Misalnya: memperingatkan siswa ketika membuang sampah sembarangan, memperingatkan siswa jika tidak sholat, memperingatkan jika tidak menyapa.

3. Kebiasaan Biasa

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten setiap hari dan setiap saat oleh siswa. Contoh kegiatan keagamaan atau keagamaan di sekolah dasar antara lain membiasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi kepada orang lain, membiasakan mengetuk pintu saat memasuki kamar orang lain, dan setiap hari Jumat siswa melakukan kegiatan infaq.

4. Pengkondisian

Pengkondisian dalam hal ini sekolah mengkondisikan lingkungannya dalam mendukung penerapan budaya keagamaan yang diupayakan oleh pendidik agar peserta didiknya yaitu peserta didik dapat menerapkan budaya keagamaan yang dicanangkan oleh guru. Misalnya, pengkondisian ini dilakukan dengan memasang poster dengan tulisan religi "Berdoalah sebelum didoakan", pengkondisian kran dan air bersih untuk wudhu, pengkondisian bersih tempat ibadah, dan lain-lain.

KESIMPULAN

*Reliigious Culture*a dalah pengembangan kurikulum pendidikan dalam pelaksanaannya yang mengarah pada suasana keagamaan atau spiritual di sekolah. Berbagai jenis budaya keagamaan dapat diajarkan di sekolah dasar, antara lain 3S (senyum, sapa, salam), saling menghormati dan toleransi, puasa Senin dan Kamis, shalat dhuha, tadarrus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah. Untuk menerapkan *Reliigious Culture*, setiap siswa harus dijiwai dengan strategi. Strategi berikut dapat digunakan untuk membentuk *Reliigious Culture* di sekolah dasar: memberikan contoh, membiasakan siswa untuk berperilaku baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan penghargaan, dan menghukum pelanggaran (mungkin dalam konteks disiplin).

DAFTAR PUSTAKA

ahmad tafsisr. (2004). *Metodelogi pengajaran islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Bachtiar Adi. S; Amilia. M M. Nashiirudin Addaa'i. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *10*(1), 267–281. http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/190

Djamaluddin, dkk. (1995). *Pskologi islam (Solusi islami masalah psikologis)*. Pustaka pelajar.

Jalaluddin, abdullah idi. (2002). *Filsafat pendidikan islam*. Gaya media Pratama.

Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi* (cet. 1). Uwais Inspirasi Indonesia.

Mansur, R. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, *10*(2), 1–8. http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165

Muhaimin. (2002). *Pradigma pendidikan islam (upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah)*. Remaja Rosda karya.

muhamad ridwan dan windra aini. (2019). *Perencanaan pembangunan daerah destinasi paraisata* (cet. 1). Deepublish.

muhammad dimyati. (2022). *Metode penelitian untuk semua generasi*. Penerbitan UI.

noeng muhadjir. (1996). *metode penelitin kualitatif*. Rake sarasin.

Novan ardi wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan karakter dalam konsep dan raktik Sekolah Dasar*. Ar-Ruzz Media.

Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Edukasi*, *2*(1), 101–112. http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106/86

Syamsul Bahri. (2011). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuan. *jurnal ilmiah; islam futura*, *XI.*, 17.

Wina sanjaya. (2008). *Kurikukulum dan pembelajaran Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)* (cet. 1). Predana Media Group.

Zainal Arifin. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.